

Pengantar Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga Kristen

Christiani Hutabarat¹, Bobby Putrawan²

¹Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Nunukan

²Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka, Jawa Barat

*bkputrawan@gmail.com

Abstract: *The role of parenting parents is very important in forming a Christian family. How far and forms of parenting in the family, especially children, this determines the success of parents to shape the character and educate their children towards a complete human being. So it can be said that parenting is inherited and passed on by their children. Parenting, mentoring and parental life models have a major influence on children's social development that can facilitate or hinder the ability and social development and growth of children in the family. Parenting patterns in the family are found that form self-control in children, shape the child's character well and be able to develop potential. The conclusion is that parenting leads to learning for decision making, problem solving, creative thinking, critical education, functional skills and communication skills, and self-awareness, through these things that are expected to change the way children think.*

Keywords: *Christian family; parent; parenting*

Abstrak: Peran pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk keluarga Kristen. Seberapa jauh dan bentuk pola asuh orang tua di dalam keluarga, khususnya anak, maka hal ini menentukan keberhasilan dari orang tua untuk membentuk karakter dan mendidik anaknya menuju manusia yang utuh. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua menjadi warisan dan diteruskan oleh anaknya. Pola asuh, pendampingan serta teladan hidup orangtua mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sosial anak yang dapat memperlancar atau menghambat kemampuan dan perkembangan serta pertumbuhan social anak-anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga ditemukan bahwa membentuk pengendalian diri pada anak, membentuk karakter anak dengan baik dan mampu mengembangkan potensi. Kesimpulannya adalah pola asuh orang tua bermuara pada belajar untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, kritis, pendidikan ketrampilan fungsional dan ketrampilan berkomunikasi, dan kesadaran diri, melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengubah cara berpikir anak.

Kata kunci: keluarga Kristen; orang tua; pola asuh

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan tunas bagi suatu bangsa. Lingkungan tempat dimana anak-anak bertumbuh dan belajar saat ini ada yang memberikan pengaruh yang baik, namun ada pula yang memberikan pengaruh yang buruk. Untuk membantu membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hakikat pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu yang bisa

memanusiakan manusia (membuat hidupnya menjadi lebih baik), tetapi di zaman yang sangat "kapitalistik" pendidikan malah dijadikan seperti sebuah barang dagangan yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang yang punya duit. Pendidikan seharusnya bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Tidak hanya sekedar gratis, tapi juga harus berkualitas, pendidikan juga haruslah ilmiah, sehingga para murid tidak hanya sekedar tahu "hasilnya", tapi juga tahu proses dari hasil tersebut.

Secara khusus pendidikan dalam keluarga merupakan usaha pendidikan yang memperhatikan pada masalah pembentukan identitas pribadi, tentunya identitas pribadi orang Kristen.¹ Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit pembentuk masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai unit kesaksian, karena keluarga Kristen berada di tengah masyarakat sehingga keluarga Kristen merupakan wadah paling potensial untuk menyatakan iman Kristen dan menjadi saluran kesaksian iman Kristen kepada masyarakat sekelilingnya. Apabila orangtua menyadari pentingnya peran keluarga dalam masyarakat, maka pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga menjadi suatu hal yang krusial dan berdampak pada perkembangan sosial ketika mereka terjun dalam masyarakat dan memenuhi panggilanannya di tengah-tengah masyarakat.

Kurang peran keluarga dan pendidikan menyebabkan adanya indikasi masalah tawuran, sex bebas, narkoba, masih merajalela di kalangan usia remaja. Masalah diatas juga dialami oleh masyarakat perkotaan di daerah Pademangan Barat. Melihat fenomena ini, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan observasi mendalam mengenai penerapan pendidikan yang di selenggarakan oleh Yayasan Kemah Kasih dalam membentuk karakter di daerah tersebut. Elizabeth Carles Alvarez dalam buku "Delapan Masalah Utama Orangtua Dan Anak" karangan Kent R. Brand dan D. Charles Williams mengungkapkan fakta yang sangat menyedihkan tentang epidemi narkoba menyerang anak-anak setiap tingkatan sosial, setiap kota, setiap agama, setiap tingkat pendidikan.² Oleh karena itu setiap orangtua dan pendidik harus wajib mendidik anak-anak untuk menghindari dari hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, karena anak merupakan generasi pewaris dan penerus pembangunan bangsa, baik buruknya pendidikan yang mereka terima dan alami akan turut menentukan baik buruknya kelangsungan warisan pembangunan yang ditinggalkan pendahulunya

METODE PENELITIAN

Metode Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif literatur (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber-sumber data menggunakan buku dan artikel jurnal terkait.

¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 51

² Kent R. Brand – D Charles Williams, *Delapan Masalah Orangtua Dan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 111

PEMBAHASAN

Barbara A. Lewis dalam bukunya *”Character Building untuk Anak-Anak”* mengutarakan betapa pentingnya pendidikan karakter sejak dini terhadap anak-anak. Menurutnya, karakter adalah kualitas positif peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.³ Arismantoro dalam bukunya *”Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)”* juga mengatakan bahwa, pendidikan sejak dini sesungguhnya tidak lain untuk menegaskan urgensi perhatian terhadap pendidikan anak itu sendiri.⁴

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. B.S. Sidjabat dalam bukunya *”Menjadi Guru Profesional sebuah Perspektif Kristiani”*, mengutip pendapat dari Brian V. Hill mengatakan, ”guru yang baik merupakan faktor utama dalam pendidikan, karena gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar, mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada (dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, iman, karya dan dunia sosial budaya).⁵ Ada indikasi munculnya permasalahan kenalakan di usia remaja dipicu oleh kurangnya perhatian guru atau pendidik terhadap penerapan nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi, dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter seorang anak disamping dipengaruhi oleh pribadinya sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti sekolah, keluarga, masyarakat dan teman bermain, karena salah dalam bergaul akan mengakibatkan seorang anak tidak memiliki nilai-nilai moral dalam dirinya. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter, budaya, dan moral, diharapkan bahwa tidak ada perkelahian antar suku, perkelahian antar agama, perkelahian antar tetangga yang hanya dibatasi oleh jalan raya. Adanya budaya malu untuk berbuat curang, malu menyontek, malu berbuat sesuatu kejahatan, malu untuk korupsi benar-benar tertanam di hati dan pikiran setiap manusia Indonesia.

Sangatlah menyedihkan apabila kita melihat anak-anak sudah tidak memiliki sopan santun, kepedulian terhadap keadaan diri sendiri dan masyarakat disekelilingnya. Keberhasilan masa depan Indonesia tergantung bagaimana kita dapat mendidik anak

³ Barbara A. Lewis, *Character Building untuk Anak-Anak*, (Batam: Kharisma Publishing Group 2001), 6.

⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008), 5.

⁵ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 29.

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 3.

bangsa agar menjadi anak yang peduli dan memiliki tanggung jawab moral untuk membangun negeri Indonesia tercinta.

Keberadaan dan terbentuknya keluarga tidak lepas dari suatu masyarakat. Keluarga merupakan unit dasar pembentuk masyarakat.⁷ Apabila kita membicarakan tentang suatu masyarakat, itu artinya kita sedang membicarakan sekumpulan keluarga dengan berbagai pola budaya keluarga-keluarga tersebut. Gejala masyarakat, konsep nilai yang ada dan semua pola tingkah lakunya, tidak lain merupakan manifestasi dari gejala, konsep nilai dan tingkah laku mayoritas keluarga yang membentuknya.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak terbatas hanya sebagai penerus keturunan, tetapi mempunyai tugas dan kewajiban mendidik dan membesarkan anak dalam iman. Alkitab mengajarkan pendidik anak adalah orangtua karena anak adalah anugerah dari Allah yang bukan sekedar untuk disyukuri dan dinikmati tetapi harus dididik dalam iman, di asuh secara benar dan standar kebenaran adalah Alkitab.

Alkitab dengan jelas dari pasal pertama sudah ditetapkan perintah dan kehendak Allah untuk hidup manusia dan masyarakat. Manusia adalah peta dan teladan Allah, diciptakan sesuai kehendak Allah menjadi reflector Allah, berarti manusia seharusnya seperti Allah, secara pribadi.⁸ Sebagai unit dasar pembentuk masyarakat, maka keluarga mempunyai tugas yang penting, karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama, segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari orangtua kemudian anggota keluarga lainnya.

Ayah dan ibu berperan aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam keluarga, baik perkembangan rohani, perkembangan sosial, dan seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, karena orangtua yang pertama kali memberikan pengaruh besar dalam hal tersebut.⁹

Menurut Yulia Singgih, sosialisasi adalah suatu proses yang dijalani seorang individu agar pedoman hidup, prinsip-prinsip dasar hidup, ketangkasan, motif dan seluruh tingkah lakunya dibentuk sesuai dengan peranannya saat ini maupun kelak di masyarakat.¹⁰ Hubungan sosial merupakan hal yang penting bagi kehidupan seseorang, karena pada dasarnya setiap orang tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain dan dari kehidupan bermasyarakat, lewat pendidikan dari kecil dan pola asuh yang benar dari orangtua, maka anak akan dapat menjalankan perannya di tengah-tengah masyarakat dan menumbuhkan solidaritas dalam kehidupan sosial.¹¹ Hubungan sosial dimulai sejak lahir, anak-anak bertumbuh dan belajar berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan keluarganya, terutama dengan ayah dan ibunya.

⁷ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2012), 63

⁸ Stepen Tong, *Keluarga Bahagia*, (Surabaya: Momentum, 2012), 11.

⁹ Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 74

¹⁰ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 42.

¹¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1990), 57-66.

Anak-anak membutuhkan tahap-tahap pertumbuhan emosional, spiritual, sosial, moral dan fisik tahun demi tahun, peran orangtua dalam pengasuhan, mendampingi anak dan menjadi teman bermain sangat penting. Dalam mengasuh dan mendidik tersebut orang tua mulai membimbing anak dalam nasehat, dalam tahap-tahap pertumbuhan juga memberikan teladan lewat sikap hidupnya. Dolores Leckey, Kepala U.S. Bishop Committee On Laity mencirikan keluarga sebagai “Laboratorium Kerja Rohani” keluarga merupakan tempat seseorang belajar dengan cara paling praktis dan konkret untuk bersosialisasi, mengasahi orang lain termasuk dalam kelemahan mereka. Dalam keluarga mereka saling terikat oleh janji kehidupan dan komitmen yang utuh.¹² Anak-anak belajar dari hal yang orangtua lakukan dalam kehidupan, mereka belajar bersosialisasi, mengasahi, dan pelbagai pengetahuan tentang dunia melalui berbagai kejadian yang mereka amati dalam keluarga dan orang-orang dewasa, khususnya orangtua mereka. Mereka peka terhadap “Kurikulum tersembunyi” dibalik pengajaran yang disampaikan melalui metode dan struktur yang dapat memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.¹³

Pola asuh, pendampingan serta teladan hidup orangtua mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sosial anak yang dapat memperlancar atau menghambat kemampuan dan perkembangan serta pertumbuhan social anak-anak dalam keluarga.

Dalam kehidupan keluarga akhir-akhir ini tidak sedikit yang belum menjalankan fungsi dan perannya sebagai orangtua. Fungsi pendidikan sudah diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan, sehingga orang tua lebih ringan dalam hal mengembangkan segi intelek anak-anaknya. Bermain sebagai sarana rekreasi dan menjalin hubungan antar anggota keluarga dilakukan di luar rumah. Mereka lebih tertarik melakukan kegiatan bermain di tempat tersebut. Orangtua yang tiap hari sibuk di kantor untuk menghilangkan stress akibat pekerjaan mencari hiburan di tempat-tempat hiburan seperti mall, karaoke, sehingga waktu untuk bersama dengan anak-anak sangat kurang yang mengakibatkan hubungan antar anggota keluarga terhambat. Kondisi demikian membuat peran orangtua sebagai pendamping dan teman bermain bagi anak-anak dalam keluarga tidak dapat dilakukan karena orangtua tidak mempunyai waktu bersama sehingga dampaknya adalah pada perkembangan sosial anak, ada beberapa pandangan bahwa pendampingan seorang ayah kurang begitu penting, karena ibu lebih berperan dalam mengasuh dan mendampingi anak-anak dibandingkan seorang ayah dan fungsi seorang ayah lebih pada sebagai pencari nafkah.

Pepatah Cina mengatakan: ”Di usia tiga tahun melihat kedewasaan, di usia tujuh tahun melihat usia tua”¹⁴. Artinya, segala sesuatu yang diterima pada masa kanak-kanak dapat menjadikan modal kehidupan masa depannya. Oleh karena itu seharusnya masa awal kehidupan anak adalah masa yang sangat penting, maka harus ditetapkan dasar yang

¹² Craig Dykstra, *Family Promises; Faith and Family in The Context of The Church*, (Philadelphia: Geneva Press, 1986), 141

¹³ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat*

¹⁴ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 8

kuat dan baik pada diri anak. Namun anak-anak miskin jalanan dan terlantar ini dalam kehidupannya sehari-hari justru harus bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka harus berpanas-panasan dibawah terik matahari ataupun berhujan-hujan tanpa mengenal lelah. Padahal mereka seharusnya duduk di bangku sekolah untuk belajar, namun banyak diantara mereka yang harus dengan terpaksa bekerja.

Anak-anak dengan kondisi seperti ini diwilayah perkotaan dapat dilihat didaerah-daerah pinggirin rel kereta api yang berbahaya, di lokasi-lokasi pinggirin sungai, pembuangan sampah sebagai pemulung sampah, dijalan sebagai pengemis, pengamen, penjual rokok, penjual koran, tukang semir sepatu, tukang parkir, polisi cilik (pak ogah) di simpang jalan, pengelap kaca mobil di sekitar parkiran, penyewa (ojek) payung dimusim hujan dan penjual kantong plastik (kresek) atau sebagai pengangkut barang (bakul pasar) dipasar-pasar tradisional serta kernet/kondektur pada bus antar kota dan kecamatan. Sedangkan anak perempuan biasanya melakukan pekerjaan mengasuh anak yang lebih kecil dan bekerja sebagai pembantu dikeluarga-keluarga lain.

Fenomena anak jalanan itupun akhir-akhir ini semakin ramai di beberapa kota dan daerah, khususnya di pusat-pusat kota dan jalan-jalan raya yang mobilitas kendaraannya tinggi, dipasar-pasar tradisional, terminal antar kota/kecamatan. Anak-anak ini harus kehilangan haknya untuk bersekolah dan bermain bersama teman sebayanya dengan penuh keceriaan dan kegembiraan selayaknya dunia anak, dan terpaksa harus pula meninggalkan cita-citanya dengan bekerja, karena orangtua mereka tidak mampu menanggung beban membiayai keperluan sekolah, membeli buku pelajaran, pakaian seragam dan yang lainnya.

Anak-anak dengan kondisi diatas juga dialami oleh anak-anak di daerah Pademangan Barat. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa putus sekolah dan menjadi pengangguran dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang. Anak-anak miskin ini beresiko untuk bertumbuh sebagai orang-orang yang berpendidikan rendah bahkan buta huruf sehingga kemungkinan besar mereka menjadi *orang-orang miskin masa depan* dan akan menjadi generasi yang hilang (*lost generation*) yang tidak pernah terlepas dari masalah seperti *kekurangan gizi, pelacuranusia dini yang sangat rentan dengan HIV/AIDS serta tindak kriminalitas.*

Anak kaum proletar juga mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak yang lainnya. Hal tersebut telah dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 tentang hak dan kewajiban warga negara, bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat termasuk anak dari kaum proletar.

Kerangka aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus (Unesco) mengakui prinsip bahwa sekolah seyogyanya mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik ataupun kondisi-kondisi lainnya.¹⁵ Ini

¹⁵ <http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/inklusi-bagi-siswa-tunarungu.html>

seyogyanya mencakup anak cacat dan anak berbakat, anak jalanan dan anak kaum buruh, anak dari penduduk terpencil, anak dari keluarga miskin, pengembara, anak dari kelompok masyarakat minoritas secara linguistik, etnik ataupun budaya. Di Indonesia, terdapat kaum proletar yang sebagian belum mendapat akses pendidikan. Di samping itu, ada juga faktor sosiologis, ekonomis, dan psikologis yang menyebabkan anak-anak proletar tidak mendapat akses pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, bahwa Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang juga dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat.

Saat ini keadaan dunia sekeliling kita telah sangat berubah. Arus globalisasi masuk dengan begitu cepat. Umumnya anak cenderung mengikuti apa saja yang sedang populer dan hal-hal yang dilakukan oleh kebanyakan orang, tanpa mengerti nilai moral yang terkandung dibalik semua hal tersebut. Anak adalah pribadi-pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan¹⁶. Artinya kalau lingkungan memberikan pendidikan yang baik kepada anak, maka anak akan memunculkan sifat yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan memberikan pendidikan yang tidak baik, maka mereka juga akan memunculkan sifat yang tidak baik pula.

Kaum proletar pada dasarnya merujuk pada suatu keluarga yang kekurangan harta benda materi untuk pemenuhan kebutuhan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup, suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tingkat kesejahteraan hidup yang rendah ini dapat secara langsung tampak pengaruhnya terhadap:

Tingkat pemenuhan kebutuhan primer seperti kesehatan, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang disandang, kondisi rumah yang dihuni dan kondisi pemukiman tempat tinggal;

Tingkat atau bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang mampu memperjuangkan kepentingan sesama orang miskin untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, dan;

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 15-16

Secara tidak langsung tampak dalam kehidupan moral, etika, dan estetika, yang digunakan oleh mereka yang hidup dalam kondisi miskin sebagai pedoman hidup, harapan dan harga diri yang mereka mempunyai sebagaimana tercermin dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan mereka.¹⁷

Pada kehidupan keluarga yang masih kekurangan biarpun bekerja keras, kenyataan mereka tetap berada dalam kondisi masih serba kekurangan tersebut memaksa anak-anak mereka pada umur yang sangat muda harus berfikir bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni pangan, sandang dan papan. Anak-anak dalam umur yang sangat muda sudah harus bekerja mencari nafkah, suatu hal yang semestinya dilakukan oleh orang dewasa. Seiring dengan kondisi tersebut, perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistemik dan menyeluruh terhadap pengelolaan pendidikan dalam keluarga, khususnya bagi keluarga yang berada pada komunitas kurang mampu di pedesaan.

Tujuan diselenggarakan pendidikan keluarga adalah membekali pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan produktif bagi penanggung jawab keluarga dalam menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan agar dapat mengembangkan dirinya sendiri dan keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Ketika anak-anak kaum proletar tidak dapat menjangkau pendidikan disekolah akibat tidak mampu membayar, tidak mampu beli buku, beli seragam serta tidak mampu menyesuaikan waktu belajar karena harus bekerja mencari nafkah maka pendidikan luar sekolah (*pendidikan yang dilakukan oleh orangtua, yayasan sosial, kursus-kursus, dll*) menjadi harapan tempat dimana anak-anak tersebut memperoleh pendidikan dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan praktis yang mampu dia aplikasikan didalam komunitas masyarakat dimana dia hidup. Dalam artian melalui pendidikan luar sekolah haknya yang hilang disekolah dikembalikan lagi melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah seharusnya dirancang sebagai usaha pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan dan penyampaian pengetahuan, ketrampilan, sikap mental yang relevan dan fungsional, disamping itu upaya yang menjadi strategi/pemikiran pendidikan dalam proses pembelajaran adalah “Bagaimana membentuk karakter anak dengan baik, mampu mengembangkan potensi dan membangkitkan kemauan belajar”. Sebab pada kenyataannya dimasyarakat dengan kata lain komunitas masyarakat kaum proletar, untuk memiliki motivasi agar bisa maju saja, sangatlah kecil dan hanya terdapat pada beberapa orang, bahkan lebih sering tidak ada, oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah memberikan penyadaran tentang kehidupan dan lingkungannya.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka pendidikan yang dilakukan di luar sekolah haruslah dapat membantu masyarakat, terutama melalui pendidikan karakter bagi kaum

¹⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STISI Press, 2000), 25.

proletar, yakni pendidikan yang diadakan secara *gratis* untuk menjangkau anak-anak miskin di daerah tersebut, dimana pola belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari anak-anak tersebut menyangkut waktu belajar, tempat belajar yang dilaksanakan di sebuah rumah dimana komunitas anak-anak itu hidup dan beraktivitas, namun dalam hal ini tidak lepas dari dukungan orangtua yang juga harus membantu mendidik mereka jika mereka berada dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan bagi kaum proletar ini memiliki cara tersendiri yang khas dimana prosesnya diawali dengan upaya "*Pengenalan diri*". Dalam artian mendorong masyarakat atau anak-anak untuk mengenal secara menyeluruh, kondisinya, kekuatan dan kelemahan-kelemahannya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, mengajar anak-anak dengan pendekatan dialog melalui bincang-bincang tentang segala hal disekeliling mereka sambil merangsang anak-anak itu untuk berpikir tentang hal-hal mengapa kambing makan rumput dan manusia makan nasi, mengapa burung itu bisa terbang, mengapa manusia harus makan, mengapa manusia harus bekerja, mengapa manusia harus mencari uang, mengapa kita bisa makan serta kepada siapa kita berterima kasih dan lain sebagainya, yang bisa mengajak anak semakin berminat untuk mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya dengan bertanya-tanya, serta berani mengungkapkan pendapatnya tentang sebuah peristiwa.

Disamping itu hal penting yang juga dapat dilaksanakan yang juga sudah disinggung di atas adalah bagaimana membentuk karakter anak dengan baik dan mampu mengembangkan potensi mereka yang hanya mampu mengenyam pendidikan dasar atau malah kurang dari itu, dengan cara membuat kerajinan tangan, membuat kue atau makanan ringan untuk dijual, mendidik mereka tentang seni bagi mereka yang memiliki potensi untuk diikuti sertakan dalam perlombaan seni. Bagi anak-anak kaum proletar mempelajari manfaat kertas koran bekas, kardus dan plastik bekas akan jauh lebih bermanfaat dari pada belajar tentang pakaian adat daerah lain atau mikroskop. Situasi anak miskin ini digambarkan seperti Daud yang harus melawan Goliat atau kancil melawan buaya. Yang mana keduanya harus menggunakan strategi cerdas dalam menghadapi kemungkinan yang amat tipis untuk keluar sebagai pemenang.

Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya untuk membebaskan diri dari kebodohan, imbalance upah rendah, kekerasan dan adanya ketidakadilan dalam masyarakat terutama untuk anak-anak kaum proletar perlu dilaksanakan secara komperhensif serta melibatkan semua pihak karena bentuk pendidikan anak kaum proletar harus mengandung nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, toleransi, solidaritas dan menghormati alam serta berbagi dengan sesama, oleh karena itu peran pendidikan karakter dan pola asuh orangtua sangatlah penting bagi mereka. Dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan sosial budaya, dan yang paling utama adalah model belajar yang dipadukan dengan *Life Skill Education* yaitu pendidikan yang bermuara pada belajar untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, kritis, pendidikan ketrampilan fungsional dan ketrampilan berkomunikasi, dan

kesadaran diri, melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengubah cara berpikir anak kaum proletar.

Karena pendidikan bagi anak miskin bukan tentang menghafal dengan benar pasal-pasal dalam UUD '45, apa dan bagaimana menggunakan mikroskop, siapa penemu ini dan itu ataupun berapa banyak kota besar di Indonesia, akan tetapi belajar bagi anak-anak kaum proletar adalah bagaimana dia sekaligus dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan penghasilan dalam artian pendidikan yang diajarkan benar-benar merupakan kebutuhan mereka seperti belajar mengenal huruf kemudian bisa membaca, mengenal angka kemudian bisa berhitung, bagaimana menghindari ancaman kekerasan dan bahaya lainnya, bagaimana mengolah usaha, menghitung hasil usaha, bagaimana meningkatkan pendapatan dan memperoleh pemberian kredit atau modal, bahan, alat serta bagaimana memasarkan hasil usaha atau kerajinan agar anak-anak itu tidak hanya belajar tapi juga memperoleh penghasilan. Karena anak-anak miskin itupun merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang perlu mendapat perhatian agar dapat bersama-sama membangun negara tanpa harus melalui konflik fisik ataupun sosial.

Masyarakat hampir di semua perkotaan di wilayah Indonesia, merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang cukup kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural, dimana ditempat ini mereka hidup bersama dengan perbedaan latar belakang budaya, suku, dan agama. Anak-anak kaum proletar bertumbuh dengan latar belakang lingkungan keluarga maupun masyarakat yang sangat kurang mendukung. Di dalam keluarga, anak-anak tidak mendapat dorongan untuk berprestasi di sekolahnya atau mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, sehingga anak-anak yang kecewa/putus asa dengan keadaan ini cenderung terjerumus ke dalam pergaulan-pergaulan yang buruk. Mereka terlibat dalam tawuran, narkoba dan banyak dari mereka akhirnya berujung pada putus sekolah. Seseorang dapat memiliki kepribadian yang baik biasanya ketika keluarga telah menerapkan pendidikan karakter ditengah-tengah keluarganya.

KESIMPULAN

Melihat realita yang ada di lingkungan anak-anak yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seharusnya kita sebagai warga Negara Indonesia bersama-sama terbeban dan bertanggung jawab untuk membentuk sebuah wadah pendidikan sosial, dimana di tempat ini berharap mereka dapat bertemu dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membangun potensi mereka, dan yang akhirnya dapat membuahkan pengharapan yang baru bagi anak-anak di masa depan. Pendekatan seperti pendekatan sosial budaya, dan yang paling utama adalah model belajar yang dipadukan dengan *Life Skill Education* yaitu pendidikan yang bermuara pada belajar untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, kritis, pendidikan ketrampilan fungsional dan ketrampilan berkomunikasi, dan kesadaran diri, melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengubah cara berpikir anak.

REFERENSI

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Brand, Kent R.; Williams, D. Charles. *Delapan Masalah Orangtua Dan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Dykstra, Craig. *Family Promises; Faith and Family in The Context of The Church*. Philadelphia: Geneva Press, 1986.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-asas Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Lewis, Barbara A. *Character Building untuk Anak-Anak*. Batam: Kharisma Publishing Group, 2001.
- P, Harianto G. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI Press, 2000.
- Setiawan, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sijdabat, B. S. *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Tarsidi, Didi; Somad, Permanarian. *Inklusi bagi Siswa Tunarungu*, <http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/inklusi-bagi-siswa-tunarungu.html>, diakses 20 April 2020.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Tong, Stepen. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Momentum, 2012.